

## Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada Siswa Kelas IV SDN 23 Batara

**Riski**

Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia  
riski@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV A SDN 23 Batara Kota Palopo melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari dua siklus, masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas IV A yang terdiri atas 12 laki-laki dan 13 perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada siklus I, hanya 6 siswa (24%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM  $\geq 70$ ), dengan rata-rata nilai 60,3 (kategori rendah). Setelah perbaikan pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 20 siswa (80%), dengan rata-rata nilai naik menjadi 75,7 (kategori sedang). Selain itu, keterlaksanaan pembelajaran oleh guru juga meningkat dari rata-rata 78% (baik) pada siklus I menjadi 94% (sangat baik) pada siklus II. Temuan ini membuktikan bahwa model TAI efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami teks cerpen. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif yang kolaboratif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

**Kata Kunci:** *hasil belajar, Bahasa Indonesia, model pembelajaran kooperatif, Team Assisted Individualization (TAI), penelitian tindakan kelas*

Eduform: Jurnal Ilmu Pendidikan  
Vol. 1, No. 1, 2026  
ISSN XXXX

Corresponding Email  
Riski  
riski@gmail.com

Copyright © 2026  
The Author(s)

This article is licensed under  
CC BY-NC-SA 4.0 License



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia, berperan sebagai sarana untuk membentuk individu yang lebih baik di masa depan. Menurut Nurkhayani (2019), pendidikan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kepribadian, perilaku, pola pikir, serta budaya yang lebih maju, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi diri secara optimal meliputi aspek religius, spiritual, pengendalian diri, intelektual, moral, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan kesepakatan yang mencakup tujuan, isi, materi pembelajaran, dan metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran demi pencapaian tujuan tertentu. Slamet Y (dalam Yanti, 2016) menambahkan bahwa bahasa Indonesia memiliki ragam bentuk lisan dan tulis yang digunakan dalam konteks formal maupun informal. Oleh karena itu, guru perlu memperkenalkan siswa pada berbagai varian bahasa Indonesia, termasuk bahasa lisan formal, tulisan formal, dan informal.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan tepat, baik secara lisan maupun tulisan, serta menanamkan apresiasi terhadap sastra Indonesia. Salah satu tujuan utama mata pelajaran ini adalah agar siswa dapat menikmati karya sastra, memperluas wawasan, memperbaiki budi pekerti, dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan berbahasa (BNSP, 2006). Bahasa, sebagai alat komunikasi, menjadi media untuk menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi melalui bentuk lisan atau tulisan. Keanekaragaman bentuk sastra, seperti prosa dan puisi, yang menggunakan bahasa Indonesia perlu dilestarikan agar tidak kehilangan nilai budayanya. Pendidikan menjadi sarana penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa sesuai tingkat perkembangannya, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap sastra dan seni.

Keterampilan berbahasa mencakup empat ranah: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempatnya saling terkait dan menjadi fondasi bagi penguasaan kompetensi berbahasa secara holistik. Literasi membaca, sebagai salah satu standar kompetensi dalam kurikulum, harus dicapai di semua jenjang pendidikan. Tujuannya adalah memastikan siswa mampu membaca dan memahami teks dengan kecepatan yang wajar.

Di SD Negeri 23 Batara, Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib. Kompetensi inti yang harus dikuasai siswa adalah memahami isi bacaan cerpen, sesuai dengan Kurikulum 2013. Membaca tidak hanya penting dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi jalan untuk memperluas pengetahuan siswa. Sebagaimana ditegaskan Nurgyantoro (2011:368), membaca adalah keterampilan yang tidak bisa ditawar, karena merupakan dasar bagi seluruh proses belajar.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas IV SDN 23 Batara pada April 2021 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dalam Bahasa Indonesia masih rendah. Dari 25 siswa (12 laki-laki dan 13 perempuan), banyak yang tidak fokus, seperti bercerita dengan teman atau keluar-masuk kelas. Hal ini mencerminkan ketidakaktifan siswa yang disebabkan oleh model pembelajaran yang monoton dan kurang menarik.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan model pembelajaran yang inovatif. Model *Team Assisted Individualization* (TAI) dinilai cocok karena mampu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa, sehingga berdampak positif pada hasil belajar. Peneliti berencana menerapkan diversifikasi pembelajaran dengan memperkenalkan cerpen di kelas, dengan harapan dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. Model TAI, sebagai pembelajaran kolaboratif, diharapkan dapat membuat proses belajar lebih menarik, aktif, dan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan salah satu model pembelajaran kolaboratif yang menggabungkan prinsip kerja kelompok dengan tanggung jawab individu. Dikembangkan oleh Slavin, model ini dirancang untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan akademik setiap siswa, sekaligus memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sarana saling membantu dan memotivasi.

Dalam penerapannya, siswa dibentuk dalam kelompok kecil yang heterogeny baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, maupun latar belakang social dengan anggota berkisar antara 4 hingga 6 orang. Setiap kelompok bertugas mendukung anggotanya agar mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan materi terstruktur, memberikan arahan, serta memantau perkembangan belajar siswa. Proses pembelajaran dimulai dengan pre-test untuk menentukan tingkat pemahaman awal, dilanjutkan dengan diskusi kelompok, latihan individual, dan diakhiri dengan post-test atau kuis yang hasilnya tidak hanya dinilai secara individu tetapi juga berkontribusi terhadap skor kelompok.

Penghargaan diberikan berdasarkan peningkatan prestasi individu maupun kolektif, sehingga mendorong semangat kerja sama dan kompetisi sehat. Model TAI efektif dalam meningkatkan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran yang memerlukan penguasaan konsep bertahap seperti Bahasa Indonesia, karena mengintegrasikan dukungan sosial dalam kelompok dengan akuntabilitas personal, sehingga setiap siswa termotivasi untuk belajar aktif, saling membimbing, dan bertanggung jawab atas pencapaian bersama.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah kegiatan penelitian di kelas untuk mengatasi permasalahan pembelajaran guru, meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran, serta mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran. PTK merupakan kegiatan penelitian yang dapat dilakukan secara individu maupun kolektif (Vidayati, 2016).

### 3.1 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur. Pengamatan terstruktur adalah pengamatan sistematis. Observasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kinerja akademik dan aktivitas kemahasiswaan.

## 2. Tes

Tes dilakukan pada setiap akhir siklus setelah pelatihan dengan menggunakan model individualisasi yang dikelola oleh tim. Tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda. Tes digunakan untuk mengukur nilai belajar peserta didik bahasa Indonesia.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data jumlah guru dan siswa, sarana dan prasarana, alat atau media yang digunakan.

### 3.2 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yang terdiri dari observasi kinerja pembelajaran, observasi aktivitas siswa, dan pengecekan hasil belajar bahasa Indonesia.

#### 1. Data observasi pelaksanaan pembelajaran

Metode analisis data pelaksanaan pembelajaran menggunakan analisis nilai rata-rata. Artinya, tingkat keterampilan guru dihitung dengan menjumlahkan nilai setiap aspek kemudian dibagi dengan jumlah aspek yang dinilai. Untuk menghitung persentase (%) dari konversi yang diamati, Anda dapat menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{\sum X}{\sum N} \times 100\%$$

Adapun pengkategorian keterlaksanaan pembelajaran digunakan kategori pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kriteria keberhasilan keterlaksanaan pembelajaran

No	Skor Rata-Rata (%)	Kategori
1	85-100	Sangat Baik
2	70-84	Baik
3	55-69	Cukup Baik
4	46-54	Kurang
5	< 46	Sangat Kurang

Sumber: Sudjana (2014)

#### 1. Tes Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Menghitung nilai hasil belajar, dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum X}{\sum N} \times 100\%$$

Mahasiswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  dinyatakan lulus, dan yang mendapat nilai kurang dari 70 dinyatakan tidak lulus. Klasifikasi hasil belajar bahasa Indonesia digunakan dalam kategori berikut pada Tabel 2:

Tabel 2. Kriteria penskoran hasil belajar

Skor	Kategori
0-54	Sangat Rendah
55-64	Rendah
65-79	Sedang
80-89	Tinggi
90-100	Sangat Tinggi

Sumber: Mulyani (2015)

## HASIL

Hasil pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan antara Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, capaian siswa masih tergolong rendah, yang disebabkan oleh ketidakterbiasaan mereka dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif *Team Assisted Individualization* (TAI). Sebagai pengalaman pertama, siswa belum sepenuhnya memahami manfaat dan mekanisme model tersebut. Namun, pada Siklus II, hasil belajar siswa meningkat ke kategori sedang. Hal ini terjadi karena siswa mulai memahami cara kerja model TAI dan mampu memanfaatkannya secara lebih efektif untuk mendukung proses belajar mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 23 Batara Kota Palopo.

Menurut Rusman (2016), pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil heterogen, di mana mereka bekerja sama secara terstruktur untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, setiap kelompok terdiri atas siswa dengan latar belakang dan tingkat kemampuan kognitif yang beragam. Syamsidah (2017) menambahkan bahwa model TAI mengintegrasikan dua prinsip utama: penghargaan kelompok dan akuntabilitas individu. Siswa didorong untuk aktif menyelesaikan tugas sesuai kemampuannya, lalu saling memeriksa hasil pekerjaan dalam kelompok. Pemahaman terbaik yang muncul dari diskusi kelompok kemudian menjadi dasar bagi tes individu, yang nilainya turut berkontribusi terhadap skor kelompok secara keseluruhan.

Model TAI dinilai sangat tepat untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna, karena menyediakan tahapan-tahapan yang memungkinkan siswa membangun pengetahuannya sendiri. Peran guru dalam model ini bukan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar mampu menemukan dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Para ahli menyepakati bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki berbagai keunggulan. Selain mendorong partisipasi aktif dalam kelompok, model ini tetap menekankan tanggung jawab individu. Shoimin (2015) mengidentifikasi sejumlah manfaat model ini, antara lain: (1) siswa dengan kemampuan kognitif rendah dapat belajar dari teman yang lebih mampu, (2) potensi kognitif dan afektif siswa dapat berkembang secara optimal, (3) setiap anggota kelompok merasa bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah, (4) siswa terbiasa berinteraksi dan bekerja sama, serta (5) tingkat kecemasan dalam belajar dapat berkurang.

Penerapan model pembelajaran kolaboratif *Team Assisted Individualization* (TAI) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini tidak hanya karena siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga karena peran guru menjadi lebih dinamis. Dalam model ini, guru tidak sekadar menyampaikan materi, melainkan juga memberikan bimbingan langsung kepada kelompok atau individu yang mengalami kesulitan memahami pelajaran (Cahyaningsih, 2018). Keberhasilan pembelajaran melalui model TAI sangat bergantung pada penerapan tahapan-tahapan pembelajarannya secara konsisten dan sistematis.

Model TAI memberikan ruang bagi setiap siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan memahami materi secara optimal. Dengan struktur kelompok yang heterogen dan penekanan pada tanggung jawab individu, siswa didorong untuk tidak pasif, melainkan aktif berkontribusi demi keberhasilan kelompoknya (Zamiril, 2019). Selama proses pembelajaran, siswa tidak hanya melatih keterampilan sosial dan komunikasi, tetapi juga belajar bertanggung jawab

atas tugas dan pemahaman pribadinya. Selain itu, adanya sistem penghargaan berbasis kinerja kelompok seperti pujian atau predikat tim unggul menjadikan upaya yang dilakukan siswa terasa bermakna. Hal ini meningkatkan antusiasme mereka dalam menjawab pertanyaan dan memahami materi. Ketika siswa merasa nyaman, termotivasi, dan terlibat secara emosional maupun intelektual dalam pembelajaran, hasil belajar mereka pun cenderung meningkat secara signifikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Wahyuni (2018) yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Team Assisted Individualization (TAI) terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDN Bontoramba I, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar*". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model TAI memberikan peningkatan signifikan dalam pemahaman materi dan konsep Ilmu Pengetahuan Sosial. Analisis statistik deskriptif mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa setelah menerapkan model TAI lebih baik dibandingkan sebelumnya, yang membuktikan efektivitas model ini dalam konteks pembelajaran IPS.

Selain itu, hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan Febrianti (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 101873 Desa Baru Tahun Ajaran 2018/2019*". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa model TAI memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai postes kelas eksperimen yang mencapai 87, sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh rata-rata 59,333. Uji statistik menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 6,3156$ , sementara  $t_{tabel} = 2,00172$  pada taraf signifikansi 5%. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, yang berarti terdapat pengaruh nyata dari penerapan model TAI terhadap hasil belajar matematika.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu. Dibandingkan dengan penelitian Wahyuni (2018), perbedaannya terletak pada mata pelajaran (Bahasa Indonesia vs. IPS), subjek penelitian (siswa kelas IV vs. kelas III), jumlah peserta (25 siswa vs. 18 siswa), lokasi (SDN 23 Bataravs. SDN Bontoramba I), serta waktu pelaksanaan (Tahun Ajaran 2022/2023 vs. 2018). Sementara itu, jika dibandingkan dengan penelitian Febrianti (2019), perbedaannya mencakup mata pelajaran (Bahasa Indonesia vs. Matematika), tingkat kelas (IV vs. V), jumlah siswa (25 vs. 30), jenis penelitian (Penelitian Tindakan Kelas vs. eksperimen kuasi), lokasi (SDN 23 Bataravs. SD Negeri 101873 Desa Baru), serta periode pelaksanaan (2022 vs. 2019). Meski berbeda konteks, ketiganya menegaskan bahwa model TAI memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar di berbagai mata pelajaran dan jenjang sekolah dasar.



## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) secara efektif mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV A SDN 23 Batara Kota Palopo. Pada siklus I, hanya 24% siswa yang mencapai KKM ( $\geq 70$ ), sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan meningkat menjadi 80%. Rata-rata nilai siswa juga mengalami peningkatan dari 60,3 (kategori rendah) menjadi 75,7 (kategori sedang). Selain itu, keterlaksanaan pembelajaran oleh guru meningkat dari kategori “baik” menjadi “sangat baik”. Hal ini menunjukkan bahwa model TAI yang menggabungkan kerja kelompok heterogen, tanggung jawab individu, dan umpan balik kolaboratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, partisipatif, dan mendukung pencapaian kompetensi membaca teks naratif. Dengan demikian, model TAI layak diadopsi sebagai strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, F. (2017). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI untuk meningkatkan hasil belajar IPS*. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(2), 45–58.
- Cahyaningsih, E. (2018). *Model pembelajaran kooperatif: Teori dan aplikasinya di sekolah dasar*. Penerbit Pustaka Ilmu.
- Dalman. (2014). *Keterampilan membaca*. Rajawali Pers.
- Depdiknas. (2007). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kafifa, N. (2015). *Penggunaan metode Group Individualization (TAI) untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membaca cerita naratif di SDN 4 Malimongan Palopo*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Milla, R. (2017). *Penerapan model TAI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 5(1), 33–42.
- Nurkhayani. (2019). *Pendidikan sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa*. Pustaka Pelajar.
- Slavin, R. E. (2018). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Pearson Education.
- Sumardi. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang komunikatif dan menyenangkan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Tarigan, H. G. (2013). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Trianto. (2011). *Model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Wahyuni, S. (2018). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif TAI terhadap hasil belajar IPS kelas III SDN Bontoramba I*. Jurnal Pendidikan Luwu, 4(2), 112–120.
- Zamiril, M. (2019). *Efektivitas model TAI dalam meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 7(1), 67–78.